
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA SMA NEGERI 2 DONGGO

Resti Dona Saputri^{1*}, Kartika Asli², Ekayanti¹, Jusmawati¹, Aditia Silvia Fazila²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Yahya Bima

²Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Yahya Bima

*Alamat Korespondensi: restidona@stikesyahyabima.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian dunia karena dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan infeksi HIV/AIDS.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 2 Donggo.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 90 responden kelas X dan XI SMA Negeri 2 Donggo dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman correlation*.

Hasil: Uji *Spearman correlation* menunjukkan nilai p-value 0,01 (<0,05).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko di SMA Negeri 2 Donggo. Peningkatan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Kata kunci: Pengetahuan Remaja, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual Berisiko

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta tidak hanya terbatas pada kondisi bebas dari penyakit atau kecacatan (Yarza, Maesaroh, & Kartikawati, 2019). Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus terkait kesehatan reproduksi adalah remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk mengenai seksualitas dan hubungan dengan lawan jenis (Afritayeni, Yanti, & Angrainy, 2018).

Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja

melakukan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah segala bentuk aktivitas seksual yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan reproduksi, seperti berciuman, berpelukan secara intim, *petting*, hingga hubungan seksual pranikah. Perilaku tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan infeksi HIV/AIDS (Eka, Nggarang, & Padut, 2021).

Masalah perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian dunia. World Health Organization (WHO) mengelompokkan remaja pada rentang usia 10–19 tahun dan melaporkan bahwa sejumlah besar remaja di berbagai negara telah melakukan hubungan seksual pranikah. Data UNESCO (2018) menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja laki-laki dan perempuan usia 18 tahun di beberapa

negara berkembang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di Indonesia, hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2018).

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi informasi yang memudahkan remaja mengakses berbagai informasi, termasuk konten seksual melalui internet dan media sosial. Kemudahan akses terhadap konten pornografi dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir remaja sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku seksual berisiko (Ghaffar & Kusumaningrum, 2021; Maulina & Alim, 2020).

Berbagai faktor diketahui memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, salah satunya adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pembelajaran seseorang terhadap suatu informasi. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang dilakukan sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan reproduksinya (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Dampak perilaku seksual berisiko sangat luas, baik dari aspek kesehatan maupun sosial. Perilaku tersebut dapat menyebabkan kehamilan pada usia remaja, meningkatnya kejadian aborsi tidak aman, penyakit menular seksual, hingga infeksi HIV/AIDS. WHO (2021) melaporkan bahwa jutaan remaja perempuan mengalami kehamilan setiap tahun dan sebagian di antaranya berakhir dengan komplikasi yang mengancam kesehatan ibu dan bayi.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui Program Generasi Berencana (GenRe) yang dikembangkan oleh BKKBN. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja agar terhindar dari pernikahan dini, penyalahgunaan NAPZA, dan perilaku seksual berisiko. Selain itu, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat juga mengembangkan Program Generasi Emas NTB sebagai upaya membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Astuti (2021) di Kecamatan Wera menunjukkan bahwa sebagian remaja pernah melakukan perilaku seksual berisiko, seperti berciuman, berpelukan, bahkan melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian di kalangan remaja.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa 60% responden mengetahui perilaku seksual berisiko, sedangkan 40% lainnya belum memahami secara baik. Seluruh responden mengetahui bahwa perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 2 Donggo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai variabel

independen dan perilaku seksual berisiko sebagai variabel dependen yang diukur pada waktu yang bersamaan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Donggo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Januari–Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Donggo yang berjumlah 90 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas X dan XI yang terdaftar sebagai peserta didik aktif, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), serta hadir pada saat pengumpulan data. Adapun kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas karakteristik responden, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan kesehatan reproduksi diukur menggunakan kuesioner skala Guttman dengan pilihan jawaban benar dan salah. Skor pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) (Notoatmodjo, 2018).

Perilaku seksual berisiko diukur menggunakan kuesioner yang mencakup perilaku berpacaran, kontak fisik intim, paparan pornografi, dan aktivitas seksual berisiko dengan skala Likert. Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel dan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian dalam

bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada siswa.

HASIL

1. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, sebagian responden siswa/siswi yang berusia 14-16 tahun yaitu sebanyak 47 responden (52,2%), usia 17-18 Tahun sebanyak 43 responden (47,8%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (66,7%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (33,3%).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa, dari sebagian memiliki pengetahuan pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi sebanyak 49 responden (54,4%), yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 32 responden (35,6%), dan yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 9 responden (10%).

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa, dari didapatkan bahwa sebagian responden dalam penelitian ini yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 50 responden (55,6%), sedangkan yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 40 responden (44,4%).

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 5, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (10%), pengetahuan cukup 49 orang (54,4%), dan pengetahuan baik 32 orang (35,6%). Pada kelompok pengetahuan kurang, 5 responden (5,6%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan 4 responden (4,4%) berisiko. Pada kelompok pengetahuan cukup, 27 responden (30%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan 22 responden (24,4%) berisiko. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan baik, 8 responden (8,9%)

memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan 24 responden (26,7%) berisiko.

Hasil uji Spearman Correlation menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,01 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 2 Donggo.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usia Responden

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa usia responden pada kelompok usia 14 – 16 tahun yaitu 47 (52,2%) responden dan pada usia 17 – 18 tahun yaitu 43 (47,8%) responden.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara karakteristik responden usia responden dengan perilaku seksual berisiko. Usia 14-16 tahun tidak berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 17 responden (18,9%) sedangkan yang berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 30 responden (33,3%), sedangkan usia 17-18 tahun tidak berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 23 responden (25,6%) sedangkan yang berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 20 responden (22,2%)

Penelitian ini sejalan dengan Laili & Taukhid, 2023 menunjukkan bahwa usia responden pada usia 14-16 tahun (82,1%) dan usia pada kelompok 17 – 18 tahun yaitu 17 (17,9%) responden. Penelitian ini sejalan dengan Adawiyah dan Winarti (2021) terhadap 76 remaja SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda, sebanyak 26 (34,2%) berusia 14-16. Sedangkan 28 responden (11,8%) berusia 17-19 tahun

Penelitian sejalan dengan Nadya, 2022 diketahui bahwa dari 164 siswa, sebagian besar yaitu umur 16 tahun sebanyak 26 (17,1%), hampir sebagian siswa yaitu umur 16-17 tahun sebanyak 26 (4,9%), sebagian

siswa yaitu umur 17 tahun sebanyak 50 (41,5%), dan sebagian siswa yaitu umur 18 tahun sebanyak 62 (36,6%).

Umur dapat menunjukkan kematangan seseorang dalam berfikir, hal tersebut menyebabkan umur merupakan salah satu karakter individu yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan (Purwarini, 2020). Umur juga termasuk variabel yang penting dalam mempelajari masalah kesehatan karena ada kaitannya dengan kebiasaan hidup seseorang termasuk perilaku seksual akan berbeda (Subhan, 2023). Menurut Hyde (Sarwono, 2022) yaitu makin dewasa seseorang, makin besar kemungkinan remaja untuk melakukan hubungan seks. Hal ini dikarenakan pada usia ini adalah potensial aktif bagi mereka untuk melakukan perilaku seksual. Semakin muda usia pada hubungan seksual yang pertama cenderung untuk lebih permisif daripada mereka yang lebih dewasa pada hubungan seksual yang pertama. Menurut Sarwono (2020) pada usia remaja rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks dan semakin banyak menyerap informasi yang dapat menambah pengetahuan. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang masuk tidak terbatas. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa saat tahapan remaja kebanyakan remaja mulai melakukan hubungan romantis dan ingin mencoba seksual (Mahda, 2019). Sesuai dengan tahapan remaja pertengahan yang memiliki keinginan untuk berpacaran serta memiliki fantasi tentang seksual dibandingkan dengan remaja awal yang baru mulai berfikir dan banyak memperhatikan keadaan fisiknya, sedangkan pada remaja lanjut biasanya lebih efektif dan

mempunyai citra dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Aisyaroh, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa remaja dengan usia pubertas (14-21) memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menimbulkan dorongan seksual yang aktif dan rentan terhadap perilaku seksual. Karena semakin bertambah usia, kemungkinan remaja mengalami atau terlibat dalam perilaku seksual. Perilaku seksual remaja juga berkaitan erat dengan pengetahuan, sikap, kontrol diri, serta pengaruh lingkungan seperti teman sebaya dan keluarga.

2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Penelitian yang didapatkan bahwa pada jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 30 (33,3%) sedangkan berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 60 (66,7%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden dengan perilaku seksual berisiko. Jenis kelamin perempuan tidak berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 24 responden (26,7%) sedangkan yang berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 36 responden (40%), sedangkan jenis kelamin laki-laki tidak berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 16 responden (17,8%) sedangkan yang berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 14 responden (15,6%). Penelitian sejalan dengan Nadya, 2022 diketahui bahwa sebanyak 84 berjenis kelamin laki-laki (19,5%) dan sebanyak 80 berjenis kelamin perempuan (79,9%).

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani dan Arsy, 2019) pada penelitian ini responden remaja sebagian besar (50,5%) berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan hampir sebagian (49,5%) remaja perempuan. Remaja laki-laki dan perempuan pastinya tidak sama dalam menanggapi masalah kesehatan

reproduksi, dimana akan berpengaruh terhadap perilaku mengenai kesehatan reproduksi. Remaja berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak mengarah ke perilaku yang berisiko negatif terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Santrock (2022), menjelaskan bahwa jenis kelamin adalah karakteristik biologis seseorang yang dapat dilihat dari penampilan luar. Ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan remaja perempuan, karena rata-rata remaja laki-laki memiliki sifat keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas dan mereka tidak malu untuk memperoleh pengetahuan dimana saja dan kapan saja, sedangkan untuk anak perempuan biasanya mereka malu untuk membicarakan atau mencari informasi tentang seksualitas. Berdasarkan penelitian Munirah (2020), remaja laki-laki mempunyai perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan wanita remaja.

Menurut Hurlock (Sarwono, 2022), libido pada laki-laki akan cepat menggolora bila ada rangsangan baik fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat muncul. Timbul libido pada remaja yang akan sehat adalah pertanda normal apabila diikuti tindakan penyaluran yang baik. Untuk menghadapi gelombang libido maka remaja dianjurkan melakukan kegiatan ekstra yang positif seperti olahraga, kesenian, diskusi dan lain-lain. Hormon seks yang mempengaruhi perempuan adalah hormone estrogen dan progesterone yang diproduksi diindung telur, sedangkan pada laki-laki adalah hormone testosterone yang diproduksi oleh testis (Hermawan, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan biologis dan hormonal antara laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki cenderung lebih ekspresif, sementara perempuan lebih berhati-

hati karena norma sosial, faktor sosial dan budaya membentuk norma dan sikap berbeda terhadap perilaku seksual tiap jenis kelamin.

3. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa, yang memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi sebanyak 49 responden (54.4%), yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 32 responden (35.6%), dan yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 9 responden (10.0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yola Amelia, 2024) menunjukkan bahwa sebagian banyak responden dalam penelitian ini siswa/siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 30 atau 31.6%, sedangkan siswa/siswi yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 atau 21.1% dan untuk siswa/siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 45 atau 47.4%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Nisa M, 2020) di SMAN 1 Margahayu menunjukkan bahwa 79% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja, 16% memiliki pengetahuan cukup, 5% memiliki pengetahuan kurang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Salza Tri Widyaningrum, 2024) ditemukan sebanyak 71.1% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 28.9%.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk pria maupun wanita. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Sedangkan remaja atau adolescence adalah yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan secara fisik, sosial dan psikologis. (Kartikawati, Maesaroh, & Yarza, 2019).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual berisiko (Ramadhani & Arifin, 2022). Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual berisiko (Sabela Naja et al., 2020). Kehamilan biasanya terjadi akibat hubungan pacaran yang tidak sehat yang menjadi tren kebanyakan remaja sekarang ini (Lidiawati et al., 2020). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sangat mempengaruhi sikap remaja. Pengetahuan didapatkan dari pendidikan seks yang menjadi informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi tersebut meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, hubungan seksual, tingkah laku seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang

dapat berisiko melakukan seks bebas (Putri, 2021).

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai seks dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang berisiko mengarah ke seks bebas. Solusinya bisa dari berbagai faktor seperti dari orang tua, pendidikan atau sekolah, agama, lingkungan dan teman sebaya. Sehingga peran orang tua sangat berpengaruh terutama dalam pemberian pengetahuan tentang seksualitas, diharapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seks pada remaja akan memiliki dampak penyimpangan seksual yang kecil. Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja melalui pendidikan formal yang akan menjadi perisai remaja dari pergaulan yang negatif pada perilaku seksual remaja terutama siswa-siswi SMA. Fenomena seks bebas pada remaja tidak akan terjadi apabila memiliki pengetahuan tentang seks yang baik dan benar sejak dini. Perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh kurangnya bekal keimanan dan pedoman hidup yang cukup serta pemahaman yang keliru tentang informasi yang mereka terima (Usfinit, Kusuma, & Widiani, 2017; Hutapea, 2011; Putri, 2023).

Dari hasil penelitian dari pernyataan teori peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup merupakan pengetahuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh responden, karena hal ini berkaitan dengan kemampuan responden dalam mencari, memahami dan memanfaatkan informasi yang didapatkan. Pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan kapasitas fungsional responden secara perlahan. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan.

4. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian responden dalam penelitian ini yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 40 responden (44.4

%), sedangkan yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 50 responden (55.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rostiana Dewi & Murtiningsih (2020) didapatkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja mendapatkan presentase lebih besar yaitu 61 responden (82.4%) sedangkan perilaku seksual tidak berisiko pada remaja hanya 13 responden (17.6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulfa Suryani & Velga Yazia (2023) didapatkan hasil bahwa sebanyak 59 responden (62,8%) memiliki perilaku seksual berisiko dan sebanyak 23 responden (24,5%) memiliki perilaku tidak berisiko perilaku seks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganda, dkk (2019) di SMK Medan Area Medan. Hasil menunjukkan dari 57 responden, menunjukkan bahwa 50 orang (87,7%) berperilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko adalah berbagai aktivitas seksual dapat menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut hubungan seksual layaknya suami istri (sexual intercourse) (Kosati Widya, 2018). Perilaku seksual dipengaruhi oleh fantasi seksual, sehingga timbul rangsangan untuk melakukan onani hingga berhubungan seks dengan lawan jenisnya, yang meningkatkan risiko hamil diluar nikah berujung aborsi (Candra&Pratiwi, 2018).

Perilaku seksual berisiko adalah kegiatan seksual yang meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual. Perilaku seksual ditinjau dari domain tindakan, yang tidak berisiko adalah bergandengan atau berpelukan (touching), berciuman, ciuman bibir ke pipi (kissing), masturbasi dan perilaku seksual

yang berisiko adalah: berciuman bibir (deep kissing), oral sex, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (petting), dan melakukan hubungan kelamin (sexual intercourse). Tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan tidak aman untuk dilakukan remaja yang belum menikah. (Maisaroh & Samsinar, 2022). Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS.

Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja (Nur Faujiyanti, 2020). Berpacaran, ciuman bibir dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual berisiko yang dapat membawa dampak negatif bagi pelakunya (Sarwono, 2020). Akibat dari perilaku seks berisiko tidak sedikit remaja laki-laki yang mengidap penyakit kelamin dan bagi perempuan umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi serta berbahaya bagi organ reproduksinya (Kumalasari, 2019).

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa perilaku seksual remaja sangat berpotensi dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi berbagai penyakit menular seksual. Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan lingkungan sosial. Remaja memiliki kecenderungan eksplorasi seksual yang meningkat seiring dengan perkembangan psikososialnya. Norma budaya dan pendidikan seks mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja. Perilaku seksual remaja bisa dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, media, dan keluarga.

5. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Donggo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis uji spearman corelasi, diperoleh nilai ρ value 0,010 ($\rho < 0,05$) yang artinya hipotesa pertama (H_a) diterima, ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA 2 Donggo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yola Amelia, 2024) yang melakukan penelitian di SMPN 2 Kurun diperoleh hasil ρ value 0.014 yang artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMPN 2 Kurun. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja yang berisiko 75 (%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kamariyah.,2021) yang mengemukakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ada hubungan.

Penelitian lain juga dari Mariani 2022 menggunakan uji korelasi antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual menunjukkan hubungan yang bermakna (0,000) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadya, 2022 hubungan pengetahuan tentang perilaku seks berisiko menunjukkan bahwa, hubungan pengetahuan yang baik dengan perilaku seks berisiko yang baik 14 responden (82,4%) dan hubungan pengetahuan yang baik dengan perilaku seks berisiko yang cukup 1 responden (5,9%) dan hubungan pengetahuan yang baik dengan perilaku seks berisiko yang kurang 2 responden (11,8%) dengan hubungan pengetahuan yang baik sebanyak 17 responden, hubungan pengetahuan yang cukup dengan perilaku seks

beresiko yang baik 2 responden (28,6%) dan hubungan pengetahuan yang cukup dengan perilaku seks berisiko yang cukup 5 responden (71,4%) dengan hubungan pengetahuan yang cukup sebanyak 7 responden, hubungan pengetahuan yang kurang dengan perilaku seks berisiko yang baik 1 responden (5,9%) dan hubungan pengetahuan yang kurang dengan perilaku seks berisiko yang cukup 2 responden (11,8%) dan hubungan pengetahuan yang kurang dengan perilaku seks berisiko yang kurang 14 responden (82,4%) dengan hubungan pengetahuan yang kurang 17 responden, jadi secara keseluruhan hubungan pengetahuan yang baik 17 responden (41,5%) dan perilaku seks berisiko yang cukup 8 responden (19,5%) dan hubungan pengetahuan yang kurang 16 responden (39%), nilai P value 0,01 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan seksual yang benar menurut Hastuti (2022) yaitu dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas. Sebaliknya pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan persepsi salah tentang seksualitas, sehingga selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Informasi yang salah menyebabkan pengertian dan persepsi masyarakat khususnya remaja tentang seks menjadi salah pula.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan hasil yang didapatkan yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 9 responden (10.0%), kurang dari setengahnya yang memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi sebanyak 49 responden (54.4%), dan yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 32

responden (35.6%). Dari analisis data didapatkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Aggasi, 2020; Andriani & Suhrawardi, 2022; Rambli et al., 2018). Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Husna & Ariningtyas, 2019; Saputri & Hidayani, 2017).

Menurut Andriani dkk (2022), seksual berisiko yang masih banyak terjadi di Indonesia disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ekonomi, pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan lingkungan. Akibat dari perilaku seksual pranikah remaja dapat mengalami perasaan cemas, depresi, rendah diri, kehamilan diluar nikah, merasa di kucilkan masyarakat, tekanan dari keluarga, dan dapat berkembangnya penyakit menular seksual (Andriani & Suhrawardi, 2022).

Perilaku sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Perilaku seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan (Ray et al., 2021).

Penulis berasumsi bahwa informasi berperan penting bagi seorang dalam meningkatkan pengetahuan. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan

perilaku seseorang remaja, yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual maka mereka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual berisiko) Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Donggo memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 49 responden (54,4%), sedangkan sebagian besar siswa memiliki perilaku seksual dalam kategori berisiko, yaitu sebanyak 50 responden (55,6%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Negeri 2 Donggo, dengan nilai *p-value* sebesar 0,01 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A., Yanti, P.D. and Angrainy, R. (2018) 'Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids', *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), pp. 69–81.
- Afifi, D. N., & Rensina, Y. Y. (2021). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 02(02),
- Ahiyanasari, C.E. and Nurmala, I. (2017) 'Niati Siswi SMA untuk mencegah seks pranikah', *Jurnal Promkes*, 5(1), p. 39.
- Aulia, D. L. N., & Tan, C. C. (2020). Peran Pik-R Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 06(02), 249–254. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2647>
- Ayu, F. G. (2020). Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menyiapkan Generasi Emas Bimbingan dan Konseling. *Jurnal IAIN Madura*, 13-21.
- BKKBN (2019) SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM KKBPK (SKAP) 2019 REMAJA. Jakarta: PuslitbNG KB dan KS, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Ernawati, H. (2018) 'Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan', Indonesia.
- Cahyani, A., Agushyana, F., & Nugroho, R. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dengan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(01), 15–25. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22435/ke.spro.v12i1.4432>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 96.
- Eka, R. A., Nggarang, N. B., & Padut, D. R. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII. *Jurnal Wawasan Kesehatan*.
- Kafara, M. R. (2022). Metode Ilmiah Sebagai Cara Mendapatkan Pengetahuan Dalam Epistemologi. *Jurnal Ilmiah Multi Displin Indonesia*, 643-645.
- Khairudin & Mukhlis. 2019. Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 15(1), 85–96. <https://doi.org/10.24014/JP.V15I1.7128>
- Kamariyah, Mutmainnah, M., & Gustiawan, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Inilah Risiko Hamil Di Usia Remaja. <https://www.kemkes.go.id/article/print/17100200001/inilah-risiko-hamil-di-usia-remaja.html>
- Kartikawati, E., Maesaroh, & Yarza, N. H. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Maisaroh, S., & Samsinar. (2022). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.

- Masduki, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 4-6.
- Maulana, I., Sriati, A., & Purnama, C. L. (2020). Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*.
- Nursalam. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 5*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Nuarianti, A. B. (2020). Analisa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja usia 10-19 tahun di semampir surabaya. Surabaya: Stikes Hang Tuah Surabaya.
- Nurasa, I., & Maret, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Pangkal Pinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*.
- Nurbaeti, Eviyanti, Nurdin, N., & Amdadi, Z. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Di SMAN 1 Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian*
- Notoatmodjo. (2020a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pakpahan, S. J., & Nasution, H. B. (2021). Perubahan dan Sikap Remaja Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas. *Jurnal Keperawatan Flora*.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., & Sitanggang, H. D. (2023). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 08(02), 205–218. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25311/ke.skom.vol8.iss2.1162>
- Prastia, N. T., Nauli, A. H., & Nuryasita, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sumber Informasi dengan Perilaku Seks di Max Kabupaten Bogor. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.
- Subekti, M. N., Prasetyanti, K. D., & Nikmah, N. A. (2020). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Mahasiswa Kesehatan*, 160.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Method)*. In Alfabeta (Issue 75)
- Sinaga, A.S., Buaton, A. and Sitorus, M.A. (2020) 'Knowledge and Exposure Information of Adolescents about Reproductive Health', *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), pp. 97–107.
- Saparini, S. et al. (2022) 'Hubungan Akses Informasi dan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) di Indonesia (Analisis Data Skap 2019)'. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*.
- Susilowati, E., & Atik, S. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 45-51.
- Sawyer, S.M. et al. (2018) 'The age of adolescence', *The lancet child & adolescent health*, 2(3), pp. 223–228.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widjayanti, B. T., & Kristanti, D. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Yanuarti, T., & Kodu, D. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di SMAN 2 Tambun Selatan. *Jurnal Nursing*.
- Yarza, N. H., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual*. Pengabdian Kepada Masyarakat.
- World Health Organization. (2018). *Orientation Programme on Adolescent Health for Healthcare Provider Handout New Modules*

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Siswa/Siswi SMA Negeri 2 Donggo (n=90)

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14-16 Tahun	47	52,2
17-18 Tahun	43	47,8
Total	90	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Siswa/Siswi SMA Negeri 2 Donggo (n=90)

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	60	66,7
Laki-laki	30	33,3
Total	90	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo (n = 90)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	32	35,6
Cukup	49	54,4
Kurang	32	35,6
Total	90	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo (n = 90)

Perilaku Seksual Berisiko	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak berisiko	50	55,6
Berisiko	40	44,4
Total	90	100

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMA Negeri 2 Donggo

Pengetahuan Remaja	Perilaku Seksual		Total n (%)	p-value
	Tidak Berisiko n (%)	Berisiko n (%)		
Baik	8 (8,9%)	24 (26,7%)	32 (35,6%)	0,01
Cukup	27 (30%)	22 (24,4%)	49 (54,4%)	
Kurang	5 (5,6%)	4 (4,4%)	9 (10%)	
Total	40 (44,5%)	57 (55,5%)	90 (100%)	